

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBANTUAN PETA KONSEP TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MURID KELAS V
PADA GUGUS IV LARIANGBANGI MAKASSAR**

Niar

Program Pascasarjana Pendidikan Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan
Rachmaniar16@gmail.com

ABSTRACT

The development of learning models in such a way attracts the attention of scholars and experts and contributes to various variations and innovations of models and learning tools. However, teachers as educational instruments still have to make acceleration, especially on learning model innovations. This research will test and at a certain stage, propose a problem-based learning model perspective based on scientific evidence and statistical accuracy, which is, therefore, a quantitative study that relies on a Quasi-experimental approach. Descriptive analysis in this research is used to describe research data presented in tabular form and to make it easier for readers to digest the research results. The results will show that the problem-based learning model has a significant effect on critical thinking skills, where progressivity occurs after the experimental class applies the problem based learning model with a mean value of 87.50 and for Learning Outcomes of 94.08 and p -value <0.001 . While the control class that did not apply the same model produced an average value of 43.46 for critical thinking skills and 41.50 for learning outcomes with p -value <0.001 .

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, Learning Outcomes

ABSTRAK

Pengembangan model pembelajaran sedemikian rupa menarik perhatian para sarjana dan pakar serta memberikan kontribusi terhadap berbagai variasi dan inovasi model dan perangkat pembelajaran. Namun, guru sebagai instrumen pendidikan tetap harus melakukan akselerasi, terutama pada inovasi model pembelajaran. Penelitian ini akan menguji dan pada tahap tertentu, mengusulkan perspektif model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan bukti ilmiah dan akurasi statistik, yang oleh karena itu merupakan studi kuantitatif yang mengandalkan pendekatan Quasi-eksperimental. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan untuk memudahkan pembaca dalam mencerna hasil penelitian. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis, dimana progresivitas terjadi setelah kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai mean 87,50 dan untuk Hasil Belajar sebesar 94,08 dan p -value $< 0,001$. Sedangkan kelas kontrol yang tidak menerapkan model yang sama menghasilkan nilai rata-rata 43,46 untuk kemampuan berpikir kritis dan 41,50 untuk hasil belajar dengan p -value $< 0,001$.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan mestilah proses yang berkontinuitas dan dinamis sebagai upaya memanusiakan manusia (Bahri, 2015); dan secara umum, di antara tujuan lain dari pendidikan menurut de Ruyter (2012; 2015) adalah sebagai agenda untuk terus mempertahankan perkembangan manusia; membekali peserta didik dalam menjalani kehidupan (Reiss & White, 2013); juga dalam pandangan Block et al (2018) perlu ditekankan secara fungsional-praktis, pendidikan haruslah kolaboratif. Menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan manusia yang lebih egalite (Brooms, 2022). Pada konteks ini, pendidikan haruslah ideal dalam menggunakan kerangka paradigma analisis (Kristjánsson, 2017).

Seluruh manuver konseptual-teoretis tersebut akan dipergunakan sebagai pendekatan dalam melihat akumulasi dan perkembangan peradaban yang telah diperoleh umat manusia, sesuai konteks ini, jelas, salah satunya disebabkan oleh peran pendidikan baik dalam makna formal-institusionalnya maupun informal dan non-formal. Maka proposisi pendidikan sebagai salah satu

harapan serta jalan kolektif untuk mengonsolidasikan masa depan suatu bangsa, secara eksplisit, akan dapat dikonfirmasi sebagai benar adanya. Kendati konotasi pendidikan dan pembelajaran memang memiliki diferensiasi mendasar, namun sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, baik pembelajaran maupun pendidikan atau keduanya dapat digambarkan dengan satu istilah yang populerkan oleh Demir & Doğanay (2019) sebagai *lifelong learning*. Etimologi tersebut, bagaimanapun, menyiratkan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus. Meskipun perkembangan terus mengarah pada yang disebut oleh Baudrillard (1983) sebagai era simulacra.

Ilmu pengetahuan sosial menjadi salah mata pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah baik tahap dasar, menengah maupun perguruan tinggi dan memiliki fokus yang tidak hanya tertuju kepada lingkungan sekitar secara umum. Namun, menurut Shin et al (2019) secara spesifik juga harus diarahkan bagi pengembangan kepedulian sosial para peserta didik pada tahap sekolah dasar. Sementara bagi Wu & Sung (2021)

mestilah memungkinkan perolehan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan siswa. Bagi ranah yang lebih metodologis, dalam tinjauan Scharp & Thomas (2019) juga Lockyer & Weaver (2021) hal tersebut akan dirahkan bagi pengembangan dua prinsip utama dalam ilmu sosial, yaitu konstruksionisme dan reflektivitas.

Bagi jenjang perguruan tinggi, ilmu pengetahuan sosial akan menjadi suatu bidang pengkajian tentang gejala-gejala sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Pada tahap tertentu, analisis Zhang (2022) menunjukkan bahwa bidang ini juga telah mengakomodasi debat terbaru dalam ilmu sosial tentang paradigma realisme kritis. Di mana sosial studies menjadi program studi yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial yaitu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi serta kewarganegaraan. Progresivitas ilmu sosial dalam konteks ini, bagi Negara-negara maju seperti Cina telah melahirkan sebuah inovasi pengetahuan yang berbasis *Evidence-based practice* (Zhang et al., 2018). Hal tersebut didasarkan pada penggunaan pemahaman ilmu sosial dengan dasar bukti.

Sebagian besar dari perkembangan dan kemajuan ilmu sosial tersebut, tentu saja, menurut D'Alessio (2018) juga akan menuntut kemampuan pedagogik para pendidik. Dalam hal ini, termasuk cara penyampaian materi pelajaran (Henschel, 2021). Namun untuk bagian ini Goagoses & Koglin (2021) menyarankan para guru untuk tetap memperhatikan relasi interpersonal dan partisipasi sosial siswa. Dengan demikian, diperlukan pemahaman terhadap masalah yang kompleks akan hubungan relasional antara pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan peta konsep dengan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar para siswa, khususnya bagi pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. Salah satu alasannya, karena guru dan pendekatan pembelajaran yang digunakan selalu memiliki kemungkinan pengaruh yang dapat mengubah persepsi, pemahaman atau bahkan tingkah laku dari subyek belajar (peserta didik) melalui pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan. Meskipun pengaruh yang dimaksud mungkin bersifat spasial.

Diskursus tersebut telah memberikan impetus yang kuat bagi penggunaan model pembelajaran tertentu dalam ruang kelas, dan penekanan diberikan oleh Ulya & Rahayu (2021) bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan tingkatan; serta menghasikan ide-ide yang beragam (Webb et al, 2017). Pembelajaran IPS sangat membantu para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan perangkat pembelajaran yang tepat dan mendukung serta materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada murid sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang dimaksud, diperlukan adanya perangkat pembelajaran karena menjadi salah satu instrumen penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, model *problem based learning* akan menjadi salah satu instrumen yang dapat dipertimbangkan. Menurut Zwaal (2019) model ini dirancang untuk memperhatikan keselarasan konstruktif antara prosedur penilaian

dan hasil pembelajaran dalam konsep pendidikan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi satu mata pelajaran yang memiliki banyak materi dan cenderung menyebabkan para murid lebih kepada menghafalkan tanpa memahami materi yang disajikan dengan baik, sedangkan pemahaman materi merupakan tujuan utama pembelajaran yang harus dicapai. Maka model pembelajaran *problem based learning*, salah satunya akan diperlukan sebagai pendekatan yang tepat dalam mata pelajaran IPS. Riset yang dilakukan oleh Belland et al (2019) memperlihatkan bahwa model ini akan memberikan efek yang signifikan pada pengetahuan dan keyakinan epistemik para siswa. Dalam penerapan metode pembelajaran *problem based learning* pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara aktif, di mana guru membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar murid sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini dapat merubah kegiatan belajar mengajar dengan pola *teacher oriented* menjadi *student oriented*

(Malmia, 2021). Selain itu, model ini juga akan menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif serta dapat menjadi tolok ukur kualitas siswa di era modern saat ini. Dengan demikian, model tersebut akan mampu menciptakan peserta didik atau dalam istilah Xu et al (2022) adalah sumberdaya yang cerdas, kritis dan kompetitif dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan yang bermunculan baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Maka sebagai sebuah upaya akselerasi dan adaptasi, yang dalam hal ini terhadap penerapan proses pembelajaran, penelitian ini akan diarahkan untuk tujuan menguji model problem based learning berbantuan peta konsep untuk mengetahui signifikansi pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar para peserta didik. Mengadalkan berbagai temuan-temuan terbaru dalam tema serupa sebagai studi komparasi bagi proyek ini, analisis dan hasil akan diupayakan dengan evidensi empirik pada kadar tertentu sebagai proposal terbaru bagi pengembangan model pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Akurasi statistik deskriptif data dan angka-angka akan diandalkan untuk menunjukkan relevansi, korelasi serta saling keterpengaruh variabel, yang dengan demikian menjadikan studi ini sebagai riset kuantitatif dengan pendekatan *Quasi-experimental design*, di mana dua perlakuan yang berbeda akan diberikan kepada dua kelompok berbeda. Sementara desain yang digunakan yaitu *Non-equivalent control group*, yang mana dalam penelitian ini akan terdiri dari dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok pertama akan diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep dan disebut sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelompok kedua tidak, yang selanjutnya kelompok ini akan diidentifikasi sebagai kelas kontrol.

Dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2022. Penelitian ini berfokus di UPT SPF SDN LARIANG BANGI I yang beralamat di Jalan Gunung Latimojong No. 73 Kelurahan Lariang bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar sebagai lokus penelitian. Secara praktis, penelitian ini akan menggunakan satu kelas

eksperimen dan satu kelas kontrol yang demikian, maka teknik *cluster sampling* digunakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta berdasarkan hasil penentuan sampel maka ditentukan bahwa UPT SPF SDN Lariang bangi 1 Makassar kelas Va sebagai kelas kontrol dengan jumlah murid sebanyak 26 orang dan kelas Vb sebagai kelas eksperimen dan jumlah muridnya sebanyak 24 orang. Maka total keseluruhan sampel adalah sebanyak 50 orang siswa. Memastikan kontribusi baik proses maupun hasil penelitian, maka untuk memudahkan pembacaan teknik dan simulasi praktik lapangan dalam hal ini peneliti akan menggambarkan desain penelitian dengan rincian eksplisit menggunakan tabel berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

X₁ = kelas eksperimen dengan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep

X₂ = kelas kontrol dengan tanpa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep.

O₁ & O₃ = kedua kelas yang diberikan *pre-test* untuk mengetahui hasil belajar awal.

O₂ = hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep

O₄ = hasil belajar IPS siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi dan tes tertulis. Yang pertama akan melibatkan peneliti sebagai instrumen inti penelitian. Kedua tes tertulis, yang terdiri dari *pre-test* dan dilakukan sebelum menggunakan media pembelajaran dengan Peta Konsep. *Post-test* dilakukan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan Peta Konsep. Tes hasil belajar berupa soal berbentuk uraian terdiri dari 15 pertanyaan yang masing – masing memiliki bobot dengan jumlah keseluruhan 100. Tes

dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan murid kelas V sehingga dapat diketahui perbedaan hasil belajar antara sebelum memberikan perlakuan dan setelah memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep. Demikian pula terhadap tes kemampuan berpikir kritis yang dituangkan dalam soal uraian yang diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan berpikir dengan soal-soal yang diberikan.

Analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan skor dari sampel penelitian pada masing-masing variable. Dalam hal ini analisis statistik deskriptif meliputi tabel distribusi, frekuensi skor rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan maksimum. Sementara kemampuan berpikir kritis murid diukur berdasarkan tes uraian yang mewakili indikator kemampuan berpikir kritis. Setiap butir indikator yang terdapat pada soal diberikan skor dengan skala angka dari 0 - 4.

Pengujian hipotesis digunakan pada bagian akhir untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah

diajukan menggunakan uji-t. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu: Jika nilai signifikan $t < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $t > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media peta konsep yang diberikan mulai hari senin tanggal 18 Juli 2022 sampai dengan hari sabtu tanggal 23 juli 2022 yaitu mulai pukul 07.30-12.20 Wita dengan jam istirahat sebanyak dua kali yaitu pukul 09.45

dan pukul 10.50 Wita. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media peta konsep di mana materi yang disajikan merupakan awal dalam menyelesaikan masalah terkait kondisi geografis pulau besar di Indonesia sehingga perlu dikolaborasikan sebuah model pembelajaran dengan media pembelajaran berbantuan peta konsep untuk meningkatkan kemampuan berpikir murid dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mampu memahami pelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media peta konsep, terlebih dahulu peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disebut RPP yang merupakan pedoman umum sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Peneliti kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP untuk diterapkan pada kelas yang diberikan

perlakuan yaitu pada kelas eksperimen (VB). RPP yang digunakan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada validator lalu diberikan kepada guru pamong bila sekiranya terdapat kekurangan untuk segera diperbaiki oleh peneliti.

Setelah RPP selesai, langkah selanjutnya adalah pembuatan bahan ajar atau media ajar yang sesuai dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kemudian akan diberikan pada murid. Selanjutnya pembelajaran dilakukan seperti biasanya yaitu dimulai dengan kegiatan awal (pendahuluan). Pada kegiatan pendahuluan, peneliti mengucapkan salam dan menyapa murid- murid, tidak lupa untuk mengingatkan berdoa, memberikan informasi materi yang akan diajarkan dan mengecek kehadiran murid. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti di mana murid diberikan sedikit pertanyaan tentang kondisi geografi Indonesia dan dilanjutkan dengan memberikan soal *pre-test* kepada masing-masing murid untuk dikerjakan. Hasil pekerjaan murid kemudian dikumpulkan selanjutnya diperiksa oleh peneliti.

Kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, peneliti

bersama peserta didik membuat kesimpulan, melakukan tanya jawab mengenai hal yang belum diketahui, penilaian hasil belajar akan dibagikan melalui aplikasi *WhatsApp* dan terakhir berdoa bersama-sama dengan tidak lupa mengucapkan salam serta berterima kasih telah bersedia mengikuti pembelajaran selama enam kali pertemuan. Sedangkan untuk kelas kontrol yaitu kelas VB, penelitian dimulai pada tanggal 25 Juli 2022. Untuk waktu pembelajaran di kelas kontrol sama pada kelas eksperimen yaitu dimulai pukul 07. 30 – 12. 20 Wita. Adapun kegiatan pada kelas kontrol yaitu dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu untuk dijadikan pedoman dalam mengajarkan materi yang sudah dikonsultasikan dengan guru pamong dengan rangkaian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan terakhir kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media peta konsep.

Bagian selanjutnya, peneliti akan menunjukkan hasil analisis data dari perolehan skor Kemampuan

Berpikir Kritis murid kelas V sebelum penerapan Model Pembelajaran *Problelem Based Leraning (PBL)* dengan bantuan peta konsep dan diperoleh hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Problelem Based Leraning* Berbantuan Peta Konsep

Intervall	Kategori KBK pre-test	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
		N	%	N	%
81 – 100	Sangat baik	0	0,0	0	0,0
61 – 80	Baik	3	12,5	1	3,8
41 – 60	Cukup	2	8,3	1	3,8
21 – 40	Kurang	19	79,2	24	92,3
0 – 20	Sangat kurang	0	0,0	0,0	0,0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid kelas V pada kelas eksperimen yang berjumlah 24 orang dan terdapat 3 orang siswa yang termasuk kategori baik di mana persentasenya berada pada angka 12,5%. Selain itu, 2 orang akan termasuk pada kategori cukup dengan persentase 8,3% dan

sebanyak 19 orang tergolong dalam kategori kurang di mana persentase menunjukkan 79,2%. Sedangkan pada kelas kontrol yang termasuk kategori baik hanya 1 orang dengan perolehan persentase sebesar 3,8% dan kategori cukup juga terdapat 1 orang di mana persentasenya 3,8%. Yang terakhir, pada kategori kurang ada sebanyak 24 orang dengan perolehan persentase pada angka 92,3%.

Sementara pada data perolehan skor Hasil Belajar murid kelas V sebelum penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan bantuan peta konsep pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Hasil Belajar Siswa Kelas V Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Peta Konsep

Interv al	Kategori HB <i>pre- test</i>	Kelas eksperi men		Kelas kontrol	
		N	%	n	%
93 – 100	Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0
84 – 92	Tinggi	0	0,0	0	0,0
75 – 83	Sedang	0	0,0	0	0,0
< 75	Kurang	2	100	26	100

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh tabel 3 dapat dilihat distribusi hasil belajar siswa kelas V menunjukkan bahwa hasil belajar bagi kelas eksperimen semua murid termasuk dalam kategori kurang dengan jumlah murid sebanyak 24 orang. Sedangkan pada kelas kontrol, semua murid juga termasuk kategori kurang dengan jumlah murid sebanyak 24 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemampuan berpikir kritis para siswa masih sangat kurang.

Perolehan skor Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas V setelah penerapan Model Pembelajaran *Problelem Based Learning* berbantuan peta konsep akan memperlihatkan bahwa Perolehan data seperti akan diperlihatkan pada tabel di bawah ini. Kemampuan berpikir kritis para siswa setelah melakukan proses pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep dari 24 murid kelas eksperimen, siswa yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 17 orang dengan capaian persentase sebesar 70,8% dan pada kategori baik terdapat sekitar 7 orang

di mana persentasenya sebesar 29,2%. Untuk perolehan data kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol yang berjumlah 26 orang, sebanyak 5 orang siswa termasuk pada kategori baik dengan persentase 19,2% dan kategori cukup terdapat sebanyak 6 orang di mana persentase berada pada angka 23,1% serta untuk kategori kurang terdapat sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 57,7%. Bagaimanapun, hal ini telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis para siswa kelas kontrol.

Tabel 4 Distribusi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Murid Kelas V Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Peta Konsep

Interval	Kategori KBK <i>post-test</i>	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
		N	%	n	%
81 – 100	Sangat baik	17	70,8	0	0,0
61 – 80	Baik	7	29,2	5	19,2
41 – 60	Cukup	0	0,0	6	23,1
21 - 40	Kurang	0	0,0	15	57,7
0 – 20	Sangat kurang	0	0,0	0	0,0

Kemudian perolehan data skor Hasil Belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol murid kelas V setelah penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan bantuan peta konsep akan menunjukkan bahwa Berdasarkan data tabel 5 hasil belajar siswa kelas V pada kelas eksperimen. Siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 1 orang dengan persentase 42 % dan kategori tinggi terdapat sebanyak 8 orang dengan persentase 33,3%. Sementara kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 15 orang siswa di mana persentase menunjukkan angka 62,5%. Untuk Kelas kontrol terdapat sebanyak 26 orang siswa berada pada kategori kurang. Secara eksplisit, hal ini akan berarti bahwa terjadi peningkatan Hasil belajar pada siswa kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol tidak terjadi peningkatan hasil belajar seperti akan dideskripsikan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 5 Distribusi Hasil Belajar siswa kelas V setelah penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan peta konsep

Interval	Kategori HB <i>post-</i>	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
		n			

<i>test</i>		N	%	n	%
93 – 100	Sangat tinggi	15	62,5	0	0,0
84 – 92	Tinggi	8	33,3	0	0,0
75 – 83	Sedang	1	4,2	0	0,0
< 75	Kurang			26	100

Selanjutnya, peneliti akan menunjukkan pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Peta Konsep terhadap kemampuan berpikir kritis juga hasil belajar secara terpisah sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Kelompok	Kemampuan berfikir <i>pre</i> dan <i>post-test</i>	N	%	<i>p-value</i> *
Eksperimen (n=24)	Menurun	0	0,0	<0.001
	Meningkat	24	100,0	
	Menetap	0	0,0	
Kontrol (n=26)	Menurun	0	0,0	0.001
	Meningkat	14	54	
	Menetap	12	46	

Data pada tabel 6 di atas akan menjelaskan bahwa pada kelas eksperimen, seluruh murid mengalami peningkatan dalam hal kemampuan berpikir kritis dengan persentase sebanyak 100% dan *p-*

value < 0.001. Sedangkan pada kelas kontrol terlihat, sebanyak 12 orang murid berada pada kategori menetap dengan persentasenya sebesar 0,46% dan yang termasuk pada kategori meningkat terdapat sebanyak 14 orang siswa di mana persentase menunjukkan perolehan 54% dengan *p-value* 0.001.

Sementara untuk pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Peta Konsep terhadap hasil Belajar seperti akan diperlihatkan oleh data pada tabel 7 selanjutnya di bawah ini. Hasil belajar pada kelas eksperimen memperlihatkan seluruh murid mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 100% dengan *p-value* < 0.001. Demikian juga pada kelas control, ternyata mengalami peningkatan dengan persentase yang sama yaitu 100% dan *p-value* < 0.001.

Tabel 7 Distribusi Distribusi Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar.

Kelompok	Hasil Belajar <i>pre</i> dan <i>post-test</i>	N	%	<i>p-value</i> *
Eksperimen (n=24)	Menurun	0	0,0	<0.001
	Meningkat	24	100,0	
	Menetap	0	0,0	

Kontr ol (n=2 6)	Menurun	0	0,0	<0.001
	Meningka t	26	100, 0	
	Menetap	0	0,0	

Untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian digunakan *uji Mann Whitney (uji U)* sebagai alternatif uji t di mana prasyarat tidak terpenuhi atau apabila data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data yang akan disajikan pada tabel 8 berikut. Tampak bahwa hasil *Mean* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol sangat jauh berbeda yaitu nilai *Mean* setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep untuk kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 87,50 dan untuk Hasil Belajar sebesar 94,08 dengan *p-value* < 0,001. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep sebesar 43,46 untuk kemampuan berpikir kritis dan untuk hasil belajar adalah 41,50 di mana *p-value* nya < 0,001.

Tabel 8 Distribusi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar.

Vari abel	Kelom pok	<i>Mean</i>	<i>Mean rank</i>	<i>p- value</i> *
Post KBK	Eksper imen	87.50	37.90	<0.00 1
	Kontrol	43.46	14.06	
Post HB	Eksper imen	94.08	38.50	<0.00 1
	Kontrol	41.50	13.50	

Seluruh perolehan data menunjukkan hasil bahwa pada kelas eksperimen setelah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mengalami peningkatan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar murid.

Hasil dalam penelitian ini juga relevan dengan temuan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Putera (2012) dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari *Intelligence Quotien (IQ)*” yang menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan model konvensional, maka model *Problem Based Learning (PBL)* tampaknya lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga para peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep menuntut siswa untuk berperan lebih aktif. Hal ini dikarenakan langkah-langkah pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah disediakan oleh guru.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep mampu meningkatkan hasil belajar dan lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al (2021) yang menyatakan bahwa strategi belajar peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran peta konsep lebih efektif dan efisien diterapkan pada siswa sekolah dasar karena strategi belajar peta konsep merupakan pembelajaran yang dapat menguatkan siswa untuk menghadapi persoalan dengan penyelesaian masalah secara sistematis.

Demikian pula dengan Perolehan data hasil uji U yang menunjukkan bahwa *Mean* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol sangat jauh berbeda, di mana nilai *Mean* setelah menerapkan model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep untuk kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 87,50 dan untuk Hasil Belajar sebesar 94,08 dengan $p\text{-value} < 0.001$. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep hanya sebesar 43,46 untuk kemampuan berpikir kritis dan 41,50 untuk hasil belajar dengan $p\text{-value} < 0.001$. Hasil ini jelas memperlihatkan perbedaan yang signifikan bagi kompetensi pengetahuan IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep dengan siswa yang menerapkan pembelajaran secara konvensional.

Maka dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Putra et al (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen memiliki keunggulan karena model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan peta konsep menekankan kepada para peserta didik untuk mengaktifkan struktur kognitif mereka dan dapat saling berbagi informasi bersama-

sama dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat dan secara teratur dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran cenderung akan menjadi lebih menyenangkan.

E. Kesimpulan

Secara sistematis, temuan dalam penelitian ini akan menjadi kontribusi ilmiah terbaru dalam tema serupa yang menambah probabilitas relevansi model pembelajaran *problem based learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar para peserta didik. Argumentasi ini dapat diverifikasi secara empirik melalui akurasi dan presisi data-data hasil yang diperoleh dalam analisis misalnya: skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan baik pada kelas eksperimen maupun kontrol berkisar pada angka 79,2% bagi kelas eksperimen dan 92,3% kelas kontrol. Sedangkan setelah diberikan perlakuan, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan memperlihatkan bahwa pada kelas

eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) berbantuan peta konsep sebanyak 70,8% berada pada kategori sangat baik sedangkan pada kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran konvensional sebanyak 19,2% berada pada kategori baik. Untuk Hasil belajar murid setelah mendapatkan perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) berbantuan peta konsep yaitu sebanyak 62,5% dan berada pada kategori sangat baik sedangkan kelas kontrol sebanyak 100% berada pada kategori kurang.

Kemudian pada hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid kelas V pada kelas eksperimen, seluruh siswa mengalami peningkatan dengan persentasenya sebanyak 100% dengan $p\text{-value} < 0.001$. Sedangkan pada kelas kontrol terlihat hanya sebanyak 14 siswa dengan presentase 0,54% yang mengalami peningkatan dengan $p\text{-value} 0.001$. Lalu pada hasil belajar kelas eksperimen seluruh siswa mengalami peningkatan dengan persentase sebanyak 100% dengan $p\text{-value} < 0.001$ dan pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan dengan persentase sebanyak 100% di mana $p\text{-value} < 0.001$.

Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang ada di kelas eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu kelas ekseprimen menggunakan model *Problem Basad Learning* (PBL) berbantuan peta konsep dengan nilai *Mean* kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 87,50 dan untuk Hasil Belajar sebesar 94,08 dengan *p-value* < 0.001. Sementara itu pada kelas kontrol yang tidak menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan peta konsep sebesar 43,46 untuk

kemampuan berpikir kritis dan untuk hasil belajar sebesar 41,50 dengan *p-value* < 0.001. Maka secara jelas dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan peta konsep terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V di Gugus IV Lariang bangi Makassar. Hal tersebut dibuktikan pada table uji-U (*Mann Whitney*) di mana perolehan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Baudrillard. J. (1983). *Simulations*. Columbia University New York City, New York 10027 U.S.A, Series: Foreign Agents Series Publisher: Semiotext (e).
- Belland, B. R., Gu, J., Kim, N. J., Jaden Turner, D., & Mark Weiss, D. (2019). Exploring epistemological approaches and beliefs of middle school students in problem-based learning. *Journal of Educational Research*, 112(6), 643–655. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1650701>
- Block, T., Goeminne, G., & Van Poeck, K. (2018). Balancing the urgency and wickedness of sustainability challenges: three maxims for post-normal education. *Environmental Education Research*, 24(9), 1424–1439. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1509302>
- Brooms, D. R. (2022). 'I didn't want to be a statistic': Black males, urban schooling, and educational urgency. *Race Ethnicity and Education*, 25(3), 351–369. <https://doi.org/10.1080/13613324.2020.1803821>
- D'Alessio, M. A. (2018). The Effect of Microteaching on Science Teaching Self-Efficacy Beliefs in Preservice Elementary Teachers. *Journal of Science Teacher Education*, 29(6), 441–467. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1456883>
- de Ruyter, D. J. (2012). On Optimal Development and Becoming an Optimiser. *Journal of Philosophy of Education*, 46(1), 25–41. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00833.x>
- de Ruyter, D. J. (2015). Well-being and education. In *In J. Suissa*,

- C. Winstanly and R. Marples (Eds) *Education, Philosophy and Well-Being: New Perspectives on the Work of John White* (pp. 84–98). (London, Routledge). <https://www.routledge.com/Education-Philosophy-and-Well-being-New-perspectives-on-the-work-of-John/Suissa-Winstanley-Marples/p/book/9781138290884>
- Demir, Ö., & Doğanay, A. (2019). An Investigation of Metacognition, Self-Regulation and Social Intelligence Scales' Level of Predicting Pre-Service Teachers' Lifelong Learning Trends. *International Journal of Progressive Education*, 15(5), 131–148. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.212.10>
- Diana Putra, I. D. G., Darsana, I. W., & Putra, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 387. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19479>
- Goagoses, N & Koglin, U. (2021). The association between social goals and academic variables in school: a systematic review. *Oxford Review of Education*, 48(2), 234–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03054985.2021.1967117>
- Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.43-52.2021>
- Henschel, S. (2021). Antecedents of science anxiety in elementary school. *Journal of Educational Research*, 114(3), 263–277. <https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1922989>
- Kristjánsson, K. (2017). Recent Work on Flourishing as the Aim of Education: A Critical Review. *British Journal of Educational Studies*, 65(1), 87–107. <https://doi.org/10.1080/00071005.2016.1182115>
- Lockyer, S., & Weaver, S. (2021). On the importance of the dynamics of humour and comedy for constructionism and reflexivity in social science research methodology. *International Journal of Social Research Methodology*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1926050>
- Malmia., W, Amir, N., F, Maghfirah, I, & Hentihu, V, R. (2021). PENGARUH PENGUASAAN MATERI TURUNAN TERHADAP HASIL BELAJAR INTEGRAL. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujes.v2i1.108>
- Putera, I., B, Nym, S. (2012). Implementasi Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Intelligence Quotient (Iq). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(2).
- Reiss, M. J. & White, J. (2013). An Aims-Based Curriculum. In *The Significance of Human Flourishing for Schools*. (London, Institute of Education Press). <https://discovery.ucl.ac.uk/>

- Scharp, K. M., & Thomas, L. J. (2019). Disrupting the humanities and social science binary: Framing communication studies as a transformative discipline. *Review of Communication*, 19(2), 147–163.
<https://doi.org/10.1080/15358593.2019.1595702>
- Shin, J., Lee, Y. kyung, Park, S., & Seo, E. (2019). Young individuals' consideration of goal-self alignment and its relations to goal commitment and social concern: age differences and similarities. *Self and Identity*, 18(6), 650–667.
<https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1510850>
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2021). Mathematical Disposition of Students in Open-Ended Learning Based on Ethnomathematics. *Journal of Education Technology*, 5(3), 339.
<https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.33535>
- Webb, M. E., Little, D. R., Cropper, S. J., & Roze, K. (2017). The contributions of convergent thinking, divergent thinking, and schizotypy to solving insight and non-insight problems. *Thinking and Reasoning*, 23(3), 235–258.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13546783.2017.1295105>
- Wu, T. T., & Sung, T. W. (2021). Analysis of the effects of a game-based review system integrated with the hierarchy of learning on learning outcomes in an elementary social science course. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1948870>
- Xu, X., Schönrock-Adema, J., Jaarsma, A. D. C., Duvivier, R. J., & Bos, N. A. (2022). A conducive learning environment in international higher education: A systematic review of research on students' perspectives. *Educational Research Review*, 37(July 2021).
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100474>
- Zhang, A., Franklin, C., Ji, Q., Chen, Y., Jing, S., & Shen, L. (2018). Evidence-based practice in Chinese social work: overcoming language and developmental barriers. *China Journal of Social Work*, 11(1), 41–55.
<https://doi.org/10.1080/17525098.2018.1512621>
- Zhang, T. (2022). Critical Realism: A Critical Evaluation. *Social Epistemology*, 00(00), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2080127>
- Zwaal, W. (2019). Assessment for problem-based learning. *Research in Hospitality Management*, 9(2), 77–82.
<https://doi.org/10.1080/22243534.2019.1689698>